

## ORIENTASI POLITIK PANGGULANG PADA PEMILIHAN KEPALA DESA KARAMA

Asriani<sup>1\*</sup>, Nizar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Politik, FISIP, Universitas Sulawesi Barat. Indonesia

\*Korespondensi: [asriani@unsulbar.ac.id](mailto:asriani@unsulbar.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan orientasi panggulang dalam memberikan hak pilihnya pada Pemilihan Kepala Desa di Karama. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Penulis menentukan informan secara purposive. Penulis mengumpulkan data melalui wawancara dan kajian pustka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi politik panggulang pada pemilihan Kepala Desa Karama tergambarakan pada Orientasi Kognitif, Orientasi Afektif dan Orientasi Evaluatif.

**Kata kunci:** Orientasi\_Politik; Panggulang; Pilkades

### ABSTRACT

*This research aims to find out and describe the orientation of the Pelgang in giving their right to vote in the Village Head Election in Karama. The type of research used is qualitative research with a descriptive type. The author determined the informants purposively. The author collected data through interviews and literature review. The results of the research show that Pelgang's political orientation in the election of the Karama Village Head is reflected in Cognitive Orientation, Affective Orientation and Evaluative Orientation.*

**Keywords:** *Political\_Orientation; Pelvic floor; Village Elections*

### Pendahuluan

Desa merupakan bagian penting bagi bangsa Indonesia karena sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dan jika dilihat secara administrasi pemerintahan terdapat 75.346 desa yang tersebar dari sabang sampai merauke (BPS, 2018). Sehingga bisa diasumsikan masyarakat Indonesia akan sejahtera jika pembangunan di desa berhasil. Salah satu indikator keberhasilan didesa adalah pembangunan ekonomi desa sebagai tolak ukur kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat desa. Sehingga diperlukan upaya untuk membangun perekonomian di desa. Hal, ini ditandai dengan kewenangan desa dalam mengatur pemerintahan dan

perekonomian secara mandiri. Melalui Undang-Undang Desa, masyarakat desa memiliki kewenangan untuk melakukan usaha-usaha sebagai upaya pembangunan ekonomi desa.

Salah satu aspek penting dalam pemerintahan desa adalah pemilihan kepala desa, dimana kepala desa dipilih secara langsung oleh penduduk desa (Pasal 34 ayat 1 UU Desa) dan bukan ditunjuk oleh pejabat tertentu. Dengan pemilihan langsung masyarakat sebagai pemilih akan memutuskan memilih sesuai dengan orientasinya. Orientasi masyarakat berbeda-beda, hal tersebut tentu dipengaruhi oleh apa yang akan diberikan oleh kepala desa jika sudah terpilih. Orientasi masyarakat merujuk kepada untung rugi saat memutuskan untuk ke TPS.

Desa karama merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tinambung dengan jumlah penduduk 5383 jiwa (Profil Desa Karama Tahun 2018). Mata pencaharian penduduk desa adalah *panggulang* (pemintal tali), menenun dan nelayan. Akan tetapi beberapa nelayan beralih sebagai *panggulang* karena pendapatan sebagai *panggulang* lebih mencukupi dari nelayan dan juga resiko kerja sebagai *panggulang* lebih minim dibandingkan nelayan. Masyarakat yang bekerja sebagai *panggulang* diberi upah 40.000/hari dari jam 08.00-16.00. Tentunya *panggulang* sangat mengharapkan adanya peningkatan hidup, dan harapan itu di amanahkan kepada kepala desa sebagai perpanjangan tangan pemerintah di Desa Karama untuk kemakmuran dan kesejahteraan. Dimana pemilihan kepala desa di Karama berlangsung dengan rivalitas lima kandidat yang berkompetisi. Masing-masing kandidat berusaha untuk mempengaruhi pemilih untuk memberikan suara.

Usaha yang dilakukan oleh calon dengan iming-iming dan imbalan dengan konsekuensi logis dalam proses politik. *Panggulang* juga beranggapan bahwa imbalan yang diberikan oleh calon merupakan hal yang lumrah. Partisipasi masyarakat desa karama pada saat pemilihan kepala desa tinggi karena calon yang berkompetisi merupakan penduduk asli desa karama yang sangat mereka kenal. Begitu juga dengan *panggulang* yang meluangkan waktu untuk ke TPS memberikan hak pilihnya. Hal ini menarik meskipun bantuan belum dirasakan dan kesejahteraan *panggulang* belum meningkat saat kepala desa sebelumnya menjabat akan tetapi *panggulang* tetap berpartisipasi dalam pemilihan kepala desa.

## **Metode**

Penelitian ini mengambil lokus di Lambe Desa Karama dimana banyak aktifitas warga sebagai *panggulang*, fokus penelitian adalah para *panggulang*. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik wawancara dan kajian pustaka. Penulis melakukan wawancara dengan para panggulang untuk mengetahui orientasi politik pada saat memilih kepala desa. Kajian pustaka pada penelitian ini penulis mengumpulkan data dan informasi dari buku, jurnal penelitian yang pembahasannya mengenai panggulang.

### Hasil Penelitian

Desa Karama merupakan salah satu desa yang berada di wilayah pesisir Kabupaten Polewali Mandar yang terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Manjopait, Dusun Karama dan Dusun Lambe. Aktifitas masyarakat Desa Karama yang berada dipesisir dalam hal memenuhi kebutuhan hidup, memanfaatkan kekayaan laut dengan bekerja sebagai nelayan yang sudah dilakukan secara turun temurun. Dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan Desa Karama sudah menerapkan konsep *sibali parri* (gender). Misalnya, jika suami pergi ke laut, sang istri yang ada di darat mengurus rumah tangga serta melakukan aktifitas lain membantu suami memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara menenun (*manette*). Selain aktifitas nelayan dan menenun, (*manette*) beberapa masyarakat karama bekerja sebagai *panggulang*.

Panggulang adalah nama istilah lokal bahasa mandar artinya pemintal tali merupakan salah satu industri rumah tangga yang digeluti sejak tahun 60-an di Dusun Lambe. Proses produksi memintal tali dikerjakan secara berkelompok dengan jumlah anggota setiap kelompok minimal 7orang. Setiap kelompok memiliki ketua yang biasa disebut punggawa panggulang, dimana punggawa panggulang menaungi lebih dari satu kelompok. Punggawa panggulang adalah pemilik modal dengan menyediakan bahan baku nilon yang diperoleh dari luar daerah dibawa oleh pengumpul kemudian dibeli punggawa panggulang untuk diolah kembali menjadi tali oleh panggulang.

Awalnya pekerjaan panggulang hanya diminati oleh masyarakat di Dusun Lambe oleh kaum perempuan. Dalam konteks sosial menurut hasil wawancara dengan informan mengatakan bahwa dulu pekerjaan panggulang diremehkan dan dianggap rendah oleh masyarakat karena tidak secara signifikan membantu perekonomian keluarga bila dibandingkan dengan nelayan atau menenun. Akan tetapi pandangan negatif sebagian masyarakat tersebut sudah hilang seiring dengan bertambahnya panggulang yang berasal dari Dusun Karama dan Dusun Manjopait. Panggulang diminati setelah mengalami beberapa kali perubahan bahan baku

yang digunakan mulai dari sabuk kelapa, rotan, ijok kemudian nilon. Perubahan bahan baku tentu berimplikasi terhadap cara pengolahan dimana pengolahan nilon lebih mudah bila dibandingkan dengan bahan baku yang lain. Selain itu bahan baku nilon lebih berkualitas dengan proses produksi yang tidak memakan waktu lama. Dengan pengolahan yang mudah sehingga produksi meningkat, setiap hari perkelompok dapat menghasilkan 10 rol tali.

Seiring dengan peningkatan produksi tentu dibutuhkan ketersediaan fasilitas berupa lahan, akses jalan dan rumah untuk mendukung para panggulang memintal tali. Panggulangan (tempat memintal tali) dipusatkan di daerah perbukitan Dusun Lambe, tidak lagi dilakukan di kolom rumah dan halaman rumah warga sehingga tidak mengganggu aktifitas warga. Bentuk rumah panggulangan (tempat memintal tali) berupa rumah atap yang memanjang sampai 200meter tanpa dinding yang disediakan oleh punggawa panggulang dengan menggunakan dana sendiri demi memberi kenyamanan dalam bekerja, terhindar dari cuaca panas dan hujan. Adapun lahan yang digunakan merupakan tanah keluarga dan ada pula tanah sengaja dibeli oleh punggawa panggulang. Begitu pula akses jalan dibuat sendiri untuk memudahkan panggulang mengangkut bahan baku yang akan diolah serta untuk mengangkut tali yang sudah jadi. Sekarang panggulangan tidak hanya berada di perbukitan dusun Lambe, sudah ada beberapa panggulangan didirikan di dusun Karama dan dusun Manjopait, akan tetapi pusat panggulangan ditempatkan di dusun Lambe.

Sejak dimulainya industri pengrajin tali di dusun lambe belum pernah mendapat bantuan dari pemerintah padahal panggulang di Dusun Lambe merupakan satu satunya pengrajin tali terbesar yang ada di Sulawesi Barat. Kurangnya perhatian pemerintah berimplikasi terhadap proses produksi yang masih tradisional. Proses produksi masih mengandalkan keterampilan tangan panggulang dalam memintal tali. Belum pernah ada organisasi atau lembaga yang datang memberikan pelatihan dalam hal inovasi memintal tali. Dalam hal pemenuhan kebutuhan panggulang selama proses produksi akan dipenuhi oleh punggawa panggulang sebagai pemilih modal. Untuk saat ini terdapat 10 punggawa panggulang tersebar di Dusun Lambe, dan 40 kelompok panggulang. Tidak menutup kemungkinan kedepannya akan bertambah punggawa dan kelompok panggulang karena semakin banyak diminati oleh masyarakat di luar desa Karama.

Pada konteks pendidikan, rata-rata pendidikan panggulang sampai pada tingkat SD, SMP, hanya beberapa yang melanjutkan ke jenjang SLTA bahkan ada yang tidak mengikuti

pendidikan formal. Jika ada anak panggulang atau kerabat yang sudah tidak sekolah maka akan diarahkan kepanggulangan (tempat memintal tali) untuk memintal tali agar memiliki pendapatan sendiri. Dari wawancara dengan informan mengatakan dari umur lima tahun panggulang membawa anaknya kepanggulangan (tempat memintal tali) agar anak terbiasa dengan pekerjaan orang tuanya serta untuk mengajarkan anak sejak dini cara memintal tali. Pada situasi pandemi COVID 19 dengan sistem pembelajaran online beberapa anak panggulang memanfaatkan waktu dipanggulangan membantu orang tua.

Peran panggulang dilihat dari aspek ekonomi sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga kegiatan yang berkembang secara turun temurun semakin diminati. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa penenun sudah banyak beralih profesi menjadi panggulang. Menurut informan, panggulang lebih cepat mendapatkan uang dari hasil memintal tali dan jumlah uang yang diperoleh lebih besar bila dibandingkan menenun. Menenun satu lembar lipa' sa'be membutuhkan waktu empat belas hari, sedangkan panggulang perharinya mendapatkan 40 ribu rupiah. Selain penenun, beberapa nelayan beralih profesi menjadi panggulang dengan asumsi uang yang diperoleh lebih besar serta resiko kerja yang minim. Selain itu terdapat masyarakat yang menjalankan dua profesi sebagai nelayan juga bekerja sebagai panggulang apabila cuaca tidak mendukung untuk melaut. Terjadinya perilaku masyarakat yang bera alih profesi di Desa Karama semata-mata untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Menjelang Pemilu, Pilkada, Pemilihan anggota legislatif dan pemilihan kepala desa, para Panggulang antusias saling tukar informasi, berdiskusi terkait dengan calon yang akan berkompetisi. Antusias yang tinggi tergambar saat memberikan suara pada Pemilu anggota legislatif, pemilihan kepala daerah dan pemilihan kepala desa karena calon yang berkompetisi sudah mereka kenal bahkan ada yang memiliki hubungan kekerabatan. Setiap pemilihan yang dilaksanakan panggulang akan berhenti sejenak dari rutinitas untuk datang kebilik suara.

**Orientasi Politik.** Pemilihan kepala desa (Pilkades) adalah pelaksanaan kedaulatan rakyat pada tingkat desa dalam rangka memilih kepala desa yang bersifat langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Calon kepala desa adalah bakal calon kepala desa yang telah ditetapkan oleh panitia pemilihan sebagai calon yang berhak dipilih menjadi kepala desa. Pada pemilihan kepala desa tahun 2019, Desa Karama termasuk salah satu Desa di Kecamatan Tinambung Polewali Mandar menggelar Pilkades. Pemilu tingkat desa ini merupakan ajang

kompetisi politik untuk menentukan pemimpin desa selama beberapa tahun mendatang. Dalam pelaksanaannya euforia masyarakat sangat tinggi karena pihak yang terlibat yaitu calon dan pemilih sudah saling mengenal satu sama lain. Oleh karenanya diperlukan objektivitas pemilih dalam menilai calon pemimpin yang akan dipilih tersebut. Pada pemilihan tingkat lokal suhu politik di daerah pemilihan seringkali lebih terasa daripada saat pemilu lain dilaksanakan. Tentu karena adanya kedekatan dan keterkaitan secara langsung antara pemilih dan calon. Dengan adanya kedekatan dan keterkaitan tersebut sehingga mempengaruhi perilaku pemilih pada saat di bilik suara. Salah satu pertimbangan pemilih di Desa Karama dalam menentukan pilihannya tidak terlepas dari faktor kedekatan dan keterkaitan dengan calon. Hal tersebut juga berlaku pada panggulang di desa Karama dalam memutuskan pilihannya dibilik suara melalui pertimbangan faktor kedekatan dan keterkaitan dengan calon, apalagi masyarakat sudah beberapa kali kecewa dengan kepala desa sebelumnya. Alasan kekecewaan yang berulang kali dialami sehingga masyarakat tidak lagi memilih secara rasional.

Kepala Desa Karama beberapa periode sebelumnya memiliki catatan buruk. Hal ini tergambarkan pada kasus penyalahgunaan wewenang penggunaan dana desa yang mengakibatkan dibebaskannya sebagai kepala desa dan ditunjuk pelaksana tugas Desa Karama oleh Bupati. Selain itu dua periode sebelumnya Kepala Desa Karama melanggar norma kesopanan yang ada dimasyarakat. Dari fakta yang terjadi tersebut mempengaruhi panggulang terhadap orientasi politik mereka. Kekecewaan Panggulang pada pemilihan kepala desa sebelumnya menjadi pengalaman buruk sehingga memunculkan perbandingan perbandingan dalam melakukan keputusan pilihannya. Ketika orientasi politik ini terbangun maka perilaku memilih panggulang dalam menentukan pilihan juga akan berpengaruh seperti pengalaman dari pemilihan kepala desa yang lalu memberikan dampak pada pilihan politik panggulang pada pemilihan kepala desa tahun 2019.

Orientasi politik dipengaruhi beberapa faktor. seperti isu-isu dan kebijakan politik, ada pula orang yang memilih kandidat karena dianggap representasi dari agama atau keyakinannya, sementara kelompok lainnya memilih kandidat politik tertentu karena dianggap representasi dari kelas sosialnya bahkan ada juga kelompok yang memilih sebagai ekspresi dari sikap loyal pada ketokohan figur tertentu. Sehingga yang paling mendasar dalam mempengaruhi orientasi politik antara lain pengaruh elit, identifikasi kepartaian sistem sosial, media massa dan aliran

politik. Penulis menganalisis data yang diperoleh dari wawancara dengan orientasi kognitif, orientasi afektif, dan orientasi evaluatif.

**Orientasi Kognitif.** Hasil dari wawancara yang dilaksanakan menggambarkan bahwa tingkat pemahaman panggulang terhadap pemilihan kepala desa cukup bagus. Hal ini didasarkan pada pengalaman dimasa lalu, bahwa Desa Karama sudah beberapa kali menggelar Pilkades secara langsung sejak ditetapkan oleh konstitusi serta tingginya partisipasi pemilih. Partisipasi panggulang saat pilkades dapat dilihat dengan memberikan hak pilih pada TPS. Panggulang akan meluangkan waktu sejenak, tidak ada aktifitas di panggulangan untuk memberikan pilihan pada calon yang diyakini. Dari beberapa Pemilu yang dilaksanakan, antusias panggulang pada pemilihan tingkat desa berbeda dengan Pemilu, Pileg dan Pilkada. Pada Pilkades semua calon yang berkompetisi sudah mereka kenal karena berasal dari desa karama. Selain itu antusias tinggi karna Pilkades menyangkut kesejahteraan masyarakat dan kesejahteraan desa beberapa tahun kedepan. Dari fakta tersebut dapat dilihat bahwa kesadaran politik panggulang muncul karena dipengaruhi oleh kekerabatan. Ini sebagaimana terjadi masyarakat desa pada umumnya dan panggulang pada khususnya yang memiliki ikatan kekerabatan antara satu dengan yang lainnya. Panggulang sadar bahwa ketidakhadirannya di TPS akan berpengaruh pada suara calon yang mereka dukung.

Pemahaman politik seseorang menyangkut seberapa banyak informasi dan pengetahuan yang dimilikinya menyangkut lingkungan masyarakat dan politik disekitarnya. Walaupun keseharian panggulang ada dipanggulangan (tempat memintal tali), tetapi Informasi mudah diketahui melalui pembicaraan antar panggulang di tempat panggulangan. Pemahaman tentang Pilkades diperoleh dari informasi hasil interaksi antar individu di panggulangan. Hasil pertukaran informasi memudahkan panggulang mengetahui jumlah calon, nama calon, latar belakang, pendidikan calon, kedudukan sosial dan *track record* calon yang berkompetisi. Calon Pilkades di Desa Karama masing-masing mewakili dusun yang ada di Desa karama. Begitu pula dengan panggulang berasal dari tiga dusun yang ada di Desa Karama. Oleh karena itu dalam hal informasi calon yang berkompetisi sangat mudah didapatkan di panggulangan.

Pemahaman dan kesadaran politik panggulang juga dapat dilihat saat terjadi perbedaan dalam menentukan pilihan calon. Perbedaan pilihan tidak membuat terjadinya perpecahan kelompok dan diskriminasi dipanggulangan. Tidak ada sanksi sosial dipanggulangan jika terjadi beda pilihan, sekalipun berbeda pilihan dengan *punggawa panggulang*. Kesadaran

politik panggulang juga tergambar ketika panggulang mencari tahu visi misi setiap calon yang berkompetisi. Dalam hal visi misi menurut panggulang, selama pemilihan kepala desa dilaksanakan di Desa Karama belum pernah ada visi misi kepala desa yang mengangkat isu kesejahteraan panggulang. Dari beberapa fakta tersebut, sesuai konsep orientasi kognitif dapat diartikan bahwa masyarakat *panggulang* di Desa Karama secara kognitif, orientasi politiknya tinggi. Panggulang sadar akan hak politik untuk memilih saat Pilkada dilaksanakan.

**Orientasi Afektif.** Menurut hasil wawancara dengan panggulang dalam konteks orientasi afektif, bahwa sikap politik panggulang terbentuk karena adanya perasaan suka dan tidak suka terhadap pemimpin tingkat desa. Jika perilaku kepala desa merugikan masyarakat desa maka yang timbul adalah perasaan negatif seperti kekecewaan terhadap kepala desa sebelumnya. Begitu juga sebaliknya jika dihadapkan pada jalannya sistem politik yang menghasilkan sesuatu yang baik bagi masyarakat, maka akan menghasilkan perasaan positif misalnya senang dan bangga. Di Desa Karama keyakinan politik terhadap pemerintah dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin dan persepsi masyarakat terhadap sistem politik. Kepercayaan terhadap pemimpin salah satunya disebabkan oleh perilaku pemimpin yang memiliki mental kepemimpinan, bertanggungjawab, berkharia, tidak terlibat KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme), siap melayani, beretika serta menjadi panutan masyarakat. Jika pemimpin memiliki indikator seperti yang dikemukakan sebelumnya maka masyarakat akan memiliki perasaan positif dalam arti bahwa masyarakat akan memiliki kepercayaan terhadap calon kepala desa. Sebaliknya jika perasaan negatif yang muncul maka akan menimbulkan rasa “permusuhan” (hostility). Almond dan Powell mencatat bahwa aspek penting yang menentukan orientasi politik seseorang, adalah hal-hal yang berkaitan dengan “rasa percaya” (trust) dan “permusuhan” (hostility).

Masyarakat panggulang di Desa Karama yang memiliki hak politik dalam hal sebagai pemilih, akan percaya kepada pemerintah desa jika janji yang dituangkan dalam bentuk visi misi untuk kemajuan desa terealisasi. Kemudian rasa percaya akan muncul jika calon kepala desa menjadikan industri pemintalan tali sebagai salah rujukan untuk dimasukan kedalam salah satu poin visi misi untuk meningkatkan kesejahteraan panggulang. Karena selama ini belum pernah ada program kepala desa yang melibatkan panggulang. Padahal industri pemintalan tali di Desa Karama memiliki potensi memajukan desa. Selain itu rasa kecewa masyarakat pada perilaku kepala desa sebelumnya berdampak terhadap kepala desa yang akan datang, sehingga



untuk meminimalisir rasa kecewa pada Pilkades 2019 panggulang mempercayakan pilihan politiknya pada calon yang memiliki kesamaan identitas dalam hal kesamaan dusun. Panggulang memilih calon sesuai dengan perwakilan dusun. Dimana pada PIilkades 2019 terdapat 5 calon dimana para calon yang berkompetisi merupakan perwakilan dusun yang ada di Desa Karama.

**Orientasi Evaluatif.** Dalam konteks orientasi evaluatif adanya sebuah komitmen yang nantinya mendasari pemberian suara bagi individu di dalam Pilkades. Masyarakat panggulang di Desa Karama, karena adanya kekecewaan pada Pilkades sebelumnya, panggulang mencari tau visi misi calon yang berkompetisi. Jika ada calon yang memasukan industri pemintalan tali kedalam poin visi misi maka akan memilih figur tersebut. Pada Pilkades 2019 dari lima calon yang berkompetisi tidak ada yang memasukan industri pemintalan tali kedalam visi misi. Sehingga panggulang cenderung menjatuhkan pilihannya pada calon memiliki kedekatan dan kekerabatan serta yang memiliki identitas yang sama yaitu satu dusun.

## Kesimpulan

Kecenderungan orientasi kognitif panggulang di Desa Karama cukup bagus. Hal ini tergambar pada kesadaran politik panggulang pada pemilihan kepala desa yaitu: (1) Saat Pilkades berlangsung panggulang akan meluangkan waktu untuk memberikan hak pilihnya di TPS. (2) Sebelum pemungutan suara dilaksanakan panggulang mencari tahu jumlah calon, nama calon, latar belakang, pendidikan calon, kedudukan sosial, *track record*, serta visi misi calon yang berkompetisi. Terkait visi misi, beberapa periode pemilihan kepala desa belum ada calon kepala yang mengangkat isu kesejahteraan panggulang. (3) Perbedaan pilihan tidak membuat terjadinya perpecahan kelompok dan diskriminasi dipanggulang. Tidak ada sanksi sosial dipanggulang jika terjadi beda pilihan, sekalipun berbeda pilihan dengan *punggawa panggulang* yang merupakan pemilik modal.

Orientasi efektif panggulang yaitu panggulang akan menetapkan pilihan pada calon kepala desa yang memiliki kesamaan identitas dalam hal ini dusun. Tentu hal ini disebabkan karena kekecewaan panggulang pada kepala desa beberapa periode sebelumnya. Dalam hal orientasi evaluatif, karena adanya kekecewaan pada Pilkades sebelumnya, panggulang mencari tau visi misi calon yang berkompetisi. Jika ada calon yang memasukan industri pemintalan tali kedalam poin visi misi maka akan memilih figur tersebut. Pada Pilkades 2019 dari lima calon

yang berkompetisi tidak ada yang memasukan industri pemintalan tali kedalam visi misi. Sehingga panggulang cenderung menjatuhkan pilihannya pada calon memiliki kedekatan dan kekerabatan serta yang memiliki identitas yang sama yaitu satu dusun.

### **Daftar Pustaka**

Almond, Gabriel dan Sidney Verba. Budaya Politik. Jakarta: Bina Aksara, 1990.

Erliana, Annisa Gusti. 2021. Praktek Money Politic Pada Pemilihan Kepala Desa Karama Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba Tahun 2020. Universitas Hasanuddin Makassar  
Ni'matul Huda, Hukum Pemerintahan Desa “Dalam Konstitusi Indonesia Sejak Kemerdekaan Hingga era Reformasi”, Malang: Setara Press, 2015.

Surbakti, Ramlan, Memahami Ilmu Politik, Jakarta, PT. Grasindo, 2010

Saban, Echdar, Metode Penelitian “Panduang Komprehensif Langkah Demi Langkah Penelitian

Untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi”, Bogor. Penerbit Ghalia Indonesia, 2017.

Sjamsuddin, Nazarudin, Dinamika Sistem Politik Indonesia, PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta,1993

Surbakti, Ramlan, Memahami Ilmu Politik, PT. Grasindo, Jakarta. 1992

Badan Pusat Statistik (BPS), 2018

UU Desa No. 6 Tahun 2014

Profil Desa Karama Tahun 2018